



Nilai Tradisi Lisan Tutur Adat Takanab untuk Pembentukan Karakter Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Edigius Paulus Banu¹, Stefanus Lio², Matilda Pia Bone³

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 02.03.2024

Received in revised

form 06.03.2024

Accepted 21.03.2024

Available online

01.04.2024

ABSTRACT

This research aims to understand the essence of local wisdom values in the oral tradition of Takanab traditional speech with a focus on efforts to shape children's character through guidance and counseling services. The method applied in this research is a qualitative descriptive method, with the research subjects being traditional elders who have a deep understanding of the Takanab traditional spoken language. The data collection approach includes semi-structured interviews, observation, and documentation studies. Data analysis is carried out by data reduction, data display, and data verification. The research results show that the oral tradition of Takanab traditional speech includes moral, religious and cultural values that are significant in forming children's character. The research results concluded that in Takanab traditional speech there are values such as honesty, integrity, compassion, justice, responsibility, devotion, forgiveness, tolerance, courtesy, humility, respect, appreciation, hearing, recognition, empathy, sympathy, and discipline. These values can be the basis for forming children's character through information services, group guidance, group counseling and individual counseling in the implementation of guidance and counseling services. An oral tradition-based guidance and counseling approach emphasizes the importance of knowledge transmitted through stories, myths and oral experiences from generation to generation. Traditional narratives are used to provide views on life, values, and solutions to problems faced by individuals. This approach views oral traditions as a source of wisdom that can provide deep insight and help individuals understand the meaning of life in a cultural context and the values rooted in oral traditions are the basis for character formation.

Keywords:

Takanab traditional speech, Takanab values, character formation, guidance and counseling

DOI 10.30653/003.2024101.82



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter individu, terutama di era digital saat ini. Meskipun teknologi menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan karakter dan memungkinkan kolaborasi antar individu melalui *platform daring*, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan. Konten yang tidak pantas atau tidak etis di internet dapat mempengaruhi karakter individu, mengarah pada perilaku amoral, pergaulan bebas, dan kehilangan interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan cara penggunaan teknologi dalam pembentukan karakter, serta meningkatkan

¹Corresponding author's address: Universitas Katolik Widya Mandira
e-mail: lijostef@yahoo.com

pemahaman akan nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi bagi generasi muda melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi lisan adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan cerita-cerita tradisional dari suatu budaya atau masyarakat ke dalam proses pembelajaran karakter (Budiyono dan & Yoga, 2017). Pembentukan karakter melalui cerita-cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi membantu individu tidak hanya belajar tentang sejarah dan mitos nenek moyang, tetapi juga memahami norma-norma sosial, etika, dan moralitas yang menjadi landasan kehidupan berbudaya (Irwanto, 2018). Dengan memperkenalkan tradisi lisan ke dalam pendidikan karakter, individu diarahkan untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat, dan empati, sambil memperkaya pemahaman mereka tentang warisan budaya dan kearifan lokal masyarakat mereka. Melalui proses ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi lisan tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan budaya tradisional, tetapi juga membentuk individu untuk lebih terhubung dengan berakar pada kearifan lokal dan mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat (Djakaria, 2017).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang membawa nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang telah teruji serta terpelihara selama berabad-abad di suatu daerah atau masyarakat tertentu, yang mencakup beragam aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari sistem pertanian tradisional, pengobatan herbal, hingga norma-norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu (Pora, 2016). Kearifan lokal bukan hanya sekadar kumpulan pengetahuan dan praktik, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menghargai harmoni dengan alam, komunitas, dan spiritualitas. Melalui kearifan lokal, generasi-generasi sebelumnya mewariskan pengalaman hidupnya, memperkaya budaya, dan memberikan panduan bagi kehidupan masa kini dan masa depan (Arvianto & Kharisma, 2021).

Tutur Adat Takanab adalah warisan budaya lisan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, norma, dan etika yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat adat Takanab. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin meluas, tradisi-tradisi lisan sering kali terabaikan atau terpinggirkan. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam Tutur Adat Takanab memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan karakter anak. Tradisi lisan ini tidak hanya menyimpan sejarah dan budaya suatu komunitas, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, kerja keras, serta rasa hormat dan toleransi terhadap orang lain.

Tradisi lisan Tutur Adat Takanab merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat suku Dawan. Masyarakat suku Dawan memiliki keyakinan bahwa tutur adat Takanab diungkapkan melalui cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai etika, moral, dan kearifan lokal yang mendalam. Cerita-cerita ini tidak hanya menceritakan sejarah dan mitos nenek moyang, tetapi juga memuat norma-norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat suku Dawan, serta memberikan petunjuk tentang hubungan manusia dengan alam dan spiritual (Knaufmone, 2022). Tutur Adat Takanab menjadi fondasi dalam membangun identitas dan solidaritas sosial, serta menjadi sarana penting dalam menjaga dan memperkaya budaya tradisional di desa Noepesu (Neonbasu, 2017).

Nilai-nilai Takanab merupakan landasan yang kaya dan beragam bagi pendidikan karakter di masyarakat suku Dawan. Melalui tradisi lisan tutura adat takanab dan praktik adat, masyarakat Takanab mewariskan nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, kerja keras, serta rasa hormat kepada sesama dan lingkungan. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Takanab bukan hanya mengajarkan tentang bagaimana hidup yang baik dalam masyarakat, tetapi juga mengajarkan tentang tanggung jawab terhadap warisan budaya dan alam. Melalui pembelajaran karakter berbasis Takanab, generasi muda diajarkan untuk menghargai nilai-nilai tradisional dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan terhubung secara kuat dengan identitas budayanya.

Bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, yang dapat terwujud melalui layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada nilai budaya. Pendekatan tradisional berbasis budaya turut berperan besar dalam membentuk karakter anak, sering kali mencakup warisan nilai, norma, dan kearifan lokal yang terus-menerus disampaikan melalui tradisi lisan (Rufaedah, 2015).

Penggunaan nilai-nilai ini dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi cara efektif untuk membantu membentuk karakter anak-anak. Bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai tradisional dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya anak-anak serta membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Nadhifatuz, 2017). Dengan demikian, penggabungan antara nilai-nilai Tutan Adat Takanab dengan layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter anak-anak di era modern ini.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi dengan tokoh-tokoh masyarakat Suku Dawan di Desa Noepesu yang masih melestarikan tradisi lisan tutur adat Takanab. Partisipan penelitian terdiri dari 8 orang yang dipilih secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2016). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan cara reduksi data, display data dan verifikasi data untuk mengidentifikasi nilai-nilai tradisi lisan Takanab dan dampaknya dalam pembentukan karakter anak.

DISKUSI

Gambaran Umum Suku Dawan

Suku Dawan merupakan salah satu kelompok etnis asli yang mendiami wilayah pedalaman di bagian timur Indonesia. Suku ini dikenal dengan kehidupan tradisional yang masih kuat terjaga hingga saat ini. Kehidupan masyarakat Dawan sangat terkait dengan alam sekitar, dimana mereka menggantungkan kehidupan sehari-hari dari hasil bertani, dan berkebun. Masyarakat Dawan hidup dalam komunitas yang kental dengan budaya lokal dan sistem sosial yang terorganisir dengan baik. Masyarakat Dawan memiliki struktur sosial yang berbasis pada kelompok-kelompok kekerabatan dan kegiatan adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat (Neonbasu, 2011). Selain itu, kepercayaan dan budaya tradisional juga masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara adat dan ritual yang dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti upacara penjemputan tamu, perayaan panen, pernikahan, atau upacara pemakaman (Abi et al., 2022).

Tradisi lisan tutur adat Takanab merupakan bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Takanab di wilayah Suku Dawan. Tradisi lisan ini mencakup beragam aspek kehidupan, mulai dari sejarah nenek moyang hingga aturan adat yang mengatur kehidupan sehari-hari (Ceunfin, 2018). Cerita-cerita lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diwarisi dari leluhur secara lisan melalui Takanab. Melalui tradisi lisan tutur adat Takanab, masyarakat dawon belajar tentang asal-usul mereka, etika sosial, tanggung jawab kelompok, serta cara-cara untuk memelihara lingkungan alam sekitar mereka. Cerita-cerita lisan dalam Takanab sering kali disampaikan dalam bentuk nyanyian, puisi, atau narasi yang disampaikan oleh para sesepuh atau tokoh adat dalam acara-acara adat atau pertemuan masyarakat (Nesi dan Tube, 2020).

Tradisi lisan tutur adat Takanab juga menjadi cara untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Melalui pengalaman berbagi cerita dan pengetahuan, generasi muda belajar untuk menghargai kekayaan budaya dan tradisi mereka serta memperkuat rasa kebanggaan

terhadap identitas Suku Dawan. Selain itu, cerita-cerita lisan ini juga menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik, meredakan ketegangan, atau menyampaikan nasihat dan petuah dari para sesepuh kepada anggota masyarakat yang lebih muda. Dengan demikian, tradisi lisan tutur adat Takanab tidak hanya memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya mereka, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis serta sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda.

Pendidikan karakter berbasis tradisi lisan adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita-cerita lisan, mitos, dongeng, dan legenda dari berbagai budaya dan komunitas (Zen, 2023). Melalui cerita-cerita ini, generasi muda dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang moralitas, etika, serta norma-norma yang dihormati dalam masyarakat mereka. Tradisi lisan menawarkan beragam kisah yang mengilhami dan memperkuat karakter individu, seperti keberanian, keteguhan, kerja keras, kejujuran, dan empati (Utomo & Kurniawan, 2021). Pendidikan karakter berbasis tradisi lisan juga berperan dalam memperkokoh identitas budaya dan memelihara warisan budaya yang ada. Dengan menceritakan dan menghidupkan kembali cerita-cerita lisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya dan menjaga agar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut tetap relevan dalam konteks zaman modern. Lebih dari itu, pendidikan karakter berbasis tradisi lisan juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara generasi tua dan generasi muda, memungkinkan transfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang telah teruji ke dalam pembentukan karakter generasi penerus.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Tutur Adat Takanab

Tradisi lisan Takanab adalah salah satu ritual adat dan sumber kekayaan budaya yang memuat beragam nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat di Desa Noepesu. Dalam tradisi lisan Takanab, terkandung tiga nilai utama yakni nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial budaya.

Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip-prinsip atau norma-norma yang mengatur perilaku dan interaksi antara individu dalam masyarakat (Cholid, 2019). Nilai-nilai moral mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, empati, bertanggung jawab, dan kasih sayang. Kejujuran, misalnya, adalah nilai moral yang menekankan pentingnya berkata jujur dan tidak menipu dalam segala situasi. Keadilan merujuk pada perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan status, ras, atau latar belakang lainnya. Empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta merespons dengan baik terhadap kebutuhan dan penderitaan mereka. Bertanggung jawab mencakup kesadaran akan konsekuensi dari tindakan-tindakan kita dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita dengan baik. Kasih sayang adalah nilai moral yang menekankan pentingnya sikap pengasuhan, perdamaian, dan kebaikan terhadap semua makhluk hidup (Kurnia et al., 2022).

Dengan menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membangun karakter yang kuat dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dalam tradisi lisan Takanab, nilai moral memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Kata-kata yang tersirat dalam tradisi lisan disampaikan dari generasi ke generasi mengandung pelajaran moral yang mendalam, dan sering kali menggambarkan pentingnya keberanian, kejujuran, dan solidaritas dalam menghadapi berbagai rintangan dan konflik (Nesi dan Tube, 2020).

Nilai religius

Nilai religius adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang mendasari hubungan manusia dengan yang Ilahi atau yang dianggap sakral dalam suatu kepercayaan atau agama. Nilai-nilai ini mencakup beragam aspek, mulai dari keyakinan pada adanya kekuatan supranatural, kepatuhan terhadap ajaran agama, praktik ibadah, hingga pandangan tentang moralitas dan kehidupan sesudah kematian (Suryani et al., 2019). Di berbagai kepercayaan dan agama, nilai-nilai religius

mengajarkan kasih sayang, keadilan, perdamaian, pengampunan, kesabaran, dan kebijaksanaan, yang menjadi landasan untuk membentuk karakter yang baik dan menginspirasi tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius juga sering kali menekankan pentingnya solidaritas, empati, dan persaudaraan antar sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap alam semesta dan ciptaan yang ada di dalamnya (Suryani et al., 2019).

Pentingnya nilai religius tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam struktur sosial, kebijakan politik, dan praktik budaya (Kosim, 2016). Nilai-nilai religius sering dijadikan pedoman dalam pembentukan hukum dan moralitas yang mengatur kehidupan bersama, serta dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi nasib bersama dalam masyarakat. Nilai-nilai religius juga menjadi sumber inspirasi dan sarana untuk mengekspresikan keyakinan, kepercayaan, dan pengabdian kepada yang Ilahi lewat ritual budaya setempat (Selan et al., 2023). Dengan demikian, nilai religius bukan hanya menjadi bagian integral dari identitas individu, tetapi juga memainkan peran yang penting dalam membentuk budaya, moralitas, dan arah spiritualitas masyarakat secara keseluruhan.

Dalam tradisi lisan Takanab, nilai religius memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan pandangan dunia terhadap masyarakat Suku Dawan. Ungkapan lisan pada saat Takanab sering kali mencerminkan keyakinan dan praktik keagamaan yang mendalam, yang tercermin dalam penghormatan terhadap roh nenek moyang, alam, dan kekuatan spiritual (Saunoah, 2019). Kisah-kisah tentang penciptaan alam semesta, mitos penciptaan, dan hubungan antara manusia dengan dunia supranatural sering menjadi tema utama dalam tradisi lisan Takanab. Nilai-nilai seperti ketakwaan, kesalehan, dan pengabdian kepada entitas spiritual juga sering ditekankan dalam cerita-cerita tersebut, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan alam semesta dan mencari perlindungan serta berkat dari kekuatan spiritual (Banamtuan, 2016).

Selain itu, tradisi lisan Takanab juga menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika yang bersumber dari keyakinan beragama. Syair-syair adat pada Takanab menggambarkan pahala bagi kebaikan, dan pentingnya menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada generasi muda. Penghormatan terhadap tradisi keagamaan, ibadah ritual, dan partisipasi dalam upacara adat juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Takanab, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai religius dalam membentuk norma dan perilaku sosial di dalam komunitas tersebut.

Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang dihormati dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Nilai-nilai ini mencakup beragam aspek, seperti cara berinteraksi dengan sesama, pola perilaku yang dianggap pantas, dan sistem nilai yang mengatur kehidupan sehari-hari. Contoh nilai sosial budaya termasuk rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, sikap kepedulian terhadap lingkungan, kepatuhan terhadap norma-norma adat dan tradisi, serta penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan (Muliadi, 2016).

Pentingnya nilai sosial budaya dalam masyarakat tercermin dalam stabilitas sosial, harmoni antarindividu, dan keberlangsungan budaya. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan identitas individu dan kelompok, serta menjadi landasan untuk membentuk hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung (Rufaedah, 2015). Di samping itu, nilai-nilai sosial budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan publik, struktur sosial, dan praktik ekonomi dalam suatu masyarakat. Dengan menghormati dan mempraktikkan nilai-nilai sosial budaya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bersama. Nilai sosial budaya dalam tradisi lisan Takanab adalah fondasi yang kuat dalam membentuk struktur sosial dan interaksi antaranggota masyarakat. Kata-kata lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi tidak hanya mengandung pelajaran moral, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial

yang dihormati dalam kehidupan sehari-hari (Nesi, 2018). Misalnya, penghargaan terhadap orang tua dan tokoh-tokoh adat, serta sikap kepedulian terhadap sesama dan lingkungan alam, sering kali menjadi ungkapan kiasan yang digambarkan lewat Takanab. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan solidaritas juga ditekankan dalam tradisi lisan Takanab, menekankan pentingnya saling mendukung dan bergotong royong dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat (Neonbasu, 2017).

Selain itu, tradisi lisan Takanab juga mengandung nilai-nilai sosial yang penting dalam membentuk hubungan antaranggota masyarakat. Pribahasa dalam Takanab sering kali menekankan pentingnya kerjasama, gotong royong, dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan bersama. Pesan-pesan tentang pentingnya menghormati sesama, saling menghargai, dan menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam komunitas juga tercermin dalam cerita-cerita lisan Takanab (Nesi, 2018). Dengan demikian, tradisi lisan Takanab tidak hanya menjadi sarana untuk menghibur atau menginspirasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai yang mendasar bagi keberlangsungan budaya dan kehidupan masyarakat Takanab.

Implikasi Nilai Tutar Adat Takanab dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Nilai moral, religius dan sosial budaya sangat dijunjung tinggi dalam pelaksanaan tutur adat Takanab karena dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan dan pembentukan setiap individu. Dengan melibatkan individu secara langsung, praktisi bimbingan dan konseling dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana individu tersebut berada. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tutur adat Takanab dapat dilakukan melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti orientasi, penguasaan konten, informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Hal ini akan membantu mengidentifikasi solusi yang sesuai dan relevan dengan nilai-nilai dan kebutuhan lokal, sehingga meningkatkan efektivitas serta penerimaan terhadap layanan bimbingan dan konseling di kalangan masyarakat Suku Dawan.

Implikasi nilai moral, religius dan budaya dalam bimbingan dan konseling sangatlah signifikan karena nilai-nilai ini menjadi dasar etika dalam praktik konseling. Penanaman dan pemahaman nilai moral, religius seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi kunci dalam membentuk hubungan yang sehat antara konselor dan klien. Melalui pengakuan dan penerapan nilai-nilai ini, konselor dapat membantu klien untuk menjelajahi dan memahami konflik moral yang dihadapi, serta memberikan panduan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan religius yang dianut. Dengan demikian, nilai moral dan religius tidak hanya memperkuat integritas profesi konseling, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter bagi setiap individu.

SIMPULAN

Kearifan lokal dari tradisi lisan tutur adat Takanab mencakup nilai-nilai moral, religius, dan budaya seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, ketaqwaan, pengampunan, toleransi, sopan santun, rendah hati, penghargaan, mendengarkan, empati, dan disiplin. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak, membantu mereka memahami identitas, norma, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai-nilai Takanab dapat membantu membentuk sikap positif seperti rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, toleransi terhadap keberagaman, dan empati terhadap sesama manusia. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dilakukan melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti orientasi, penguasaan konten, informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Konselor dapat menggunakan nilai-nilai ini sebagai referensi dalam menyusun layanan yang lebih efektif dan kontekstual bagi klien, sehingga memberikan solusi yang relevan dengan situasi dan kebutuhannya.

REFERENSI

- Abi, G., Manafe, Y. D., Tuhana, V. E., Studi, P., Komunikasi, I., & Cendana-kupang, U. N. (2022). *Natoni Takanab Sebagai Komunikasi Ritual (Studi Etnografi Komunikasi Pada Desa Sainoni TTU)*. 2(2).
- Arvianto, F., & Kharisma, G. I. (2021). Budaya Dan Kearifan Lokal Kerajaan Insana Di Dataran Timor. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 117. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.28540>
- Banamtuan, M. F. (2016). Upaya Pelestarian Natoni (Tuturanadat) Dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto). *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.82>
- Budiyono dan, & Yoga. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 92–103. <http://regional.kompas.com/read/201>
- Ceunfin. (2018). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Ladang Pada Masyarakat Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 37–41.
- Cholid, N. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Djakaria, S. (2017). *Pembentuk Karakter Bangsa Di Masyarakat*.
- Irwanto, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid. *Transcommunication*, 53(1), 1–8. <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A>
- Knaufmone. (2022). Tradisi Lisan Natoni Adata Masyarakat Etnis Dawan (Atoni Meto) Terkhususnya Desa Oele'u Kecamatan Toianas Kab. Timor Tengah Selatan.
- Kosim. (2016). Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. In *Universitas Negeri Semarang* (Vol. 1, Issue 12).
- Kurnia, H., Lili, F., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. 6(2), 311–322.
- Muliadi, M. I. (2016). *Makna dan Nilai tradisi dalam Masyarakat Mandar*. 4(1), 1–23.
- Nadhifatuz. (2017). *Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis (Studi Hadis Tentang Rukun Islam)*. 20(2), 124–144.
- Neonbasu, G. (2011). *Kebudayaan : Sebuah Agenda (Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya)* (S. Gregor Neonbasu (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Neonbasu, G. (2017). *Citra Manusia Berbudaya; sebuah monografi tentang TIMOR dalam Perspektif melanesia*. (G. Neonbasu (ed.); II). Perum LBKN ANTARA Publishing.
- Nesi, A. (2018). *Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan : Kajian Ekolinguistik Metaforis*.
- Nesi dan Tube. (2020). *Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam Tutar Adat Takanab Cultural Meaning of Parallel Elements in Takanab Customary Speech*. 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3411>

- Pora, S. (2016). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate. *Jurnal ETNOHISTORI*, III(1), 43–57.
- Rufaedah. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islami, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist). *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(Desember), 124–132.
- Saunoah, V. B. I. (2019). Kesadaran Sejarah Masyarakat Desa Nansean Timur Melalui Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lopo Atoin Meto Universitas. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Selan, O. B. W., Wangge, V., & Ajito, T. (2023). Kajian Nilai Budaya 'Etu' dan Integrasinya dengan Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nagekeo NTT. *Journal on Education*, 06(01), 8790–8794.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (ed.); 23rd ed.). ALFABETA, cv.
- Suryani, Rahariyoso, & Maulana. (2019). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 73–92. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7028>
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2021). *Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati*. 2(2), 169–184.
- Zen, D. (2023). *Mempertahankan nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal melalui tradisi kedurai apem di desa bungin kecamatan bungin kuning kabupaten lebong*.